

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu istilah yang berasal dari kata *vary* dan *able* yang berarti “berubah” dan “dapat”. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), variabel berarti dapat berubah-ubah, berbeda-beda, bermacam-macam (tentang mutu, harga, dan sebagainya), sesuatu yang dapat berubah, faktor atau unsur yang ikut menentukan perubahan. Jadi, kata variabel berarti dapat berubah atau bervariasi. Jadi, variabel merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari atau ditarik kesimpulannya. Dengan kata lain, dinamakan variabel karena ada variasinya (masing-masing dapat berbeda). Sekaran (dalam Noor, 2013, hlm. 48) menyatakan bahwa,

Variabel penelitian pada dasarnya merupakan sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dengan kata lain, variabel penelitian ialah setiap hal dalam suatu penelitian yang datanya ingin diperoleh. Dinamakan variabel karena nilai dari data tersebut beragam. Secara teoritis, variabel didefinisikan sebagai apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai. Nilai bisa berbeda pada berbagai waktu untuk objek atau orang yang sama, ataupun pada waktu yang sama untuk objek atau orang yang berbeda.

Sunanto (2006, hlm. 12) mengemukakan bahwa, “variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu yang dapat berbentuk benda atau kejadian yang dapat diamati”.

Berdasarkan beberapa pernyataan mengenai pengertian variabel penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang bervariasi untuk dipelajari atau diteliti sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut dan kemudian ditarik kesimpulan.

Variabel perlu diklasifikasikan, hal ini dilakukan untuk penentuan teknik pengumpulan data apa yang akan digunakan dan metode analisis mana yang sesuai untuk diterapkan. Noor (2013, hlm. 48) mengklasifikasikan

variabel ke dalam empat kategori yaitu, “variabel bebas (*independence variable*), variabel terikat (*dependent variable*), variabel moderator (*moderator variable*), dan variabel antara (*intervening variable*)”.

Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti dibedakan menjadi 2 variabel, yaitu :

1. Variabel Bebas (*Independence Variable*)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *media gambar*. Kustandi & Sutjipto (2013, hlm. 41) mengemukakan bahwa “Gambar atau foto adalah media pembelajaran yang sering digunakan. Gambar atau foto berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui gambar yang menyangkut indera penglihatan”.

Media gambar yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambar-gambar mengenai kegiatan sehari-hari, yang disajikan dalam bentuk kumpulan kartu bergambar yang dibukukan. Emiliana (2013, hlm. 11) menyebutkan penggunaan media gambar dalam pembelajaran kemampuan berbicara adalah sebagai berikut,

(1) Langkah persiapan. Sebelum pelajaran dimulai, terlebih dahulu peneliti mengkondisikan siswa untuk siap menerima pelajaran. Sebagai kegiatan awal pada pertemuan ini, peneliti menjelaskan tujuan dan proses yang akan ditempuh pada pelaksanaan pembelajaran berbicara dengan menggunakan media gambar. (2) Langkah persiapan kelas. Pada tahap ini guru (peneliti) mempersiapkan ruang kelas untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran berbicara dengan menggunakan media gambar. Guru menempelkan gambar pada papan tulis dan membagikan media gambar dalam ukuran kecil pada setiap siswa untuk mempermudah proses pengamatan guna memahami isi gambar. (3) Langkah penyajian.(a) guru meminta siswa mengamati gambar di papan tulis atau gambar yang telah dibagikan guru, (b) setiap siswa mendapat giliran untuk maju ke depan kelas dan bercerita sesuai dengan isi gambar yang telah dibagikan guru atau yang ditempel pada papan tulis, (c) guru memberikan penilaian pada tiap siswa pada saat siswa menceritakan isi gambar di depan kelas. Penilaian disesuaikan dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan sebelumnya. (4) Langkah Penutup. Setelah seluruh siswa selesai melakukan kegiatan bercerita selesai, guru (peneliti) bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran tentang situasi dan masalah yang ada pada gambar tersebut.

Adapun langkah-langkah penggunaan media gambar dalam penelitian ini yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran kemampuan berbicara adalah sebagai berikut,

- a. Mempersiapkan media gambar yang akan digunakan.
- b. Mempersiapkan instrumen pengamatan yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara anak.
- c. Mempersiapkan ruang kelas yang akan digunakan untuk pembelajaran.
- d. Mengkondisikan anak pada situasi pembelajaran.
- e. Melakukan perbincangan secara singkat, agar anak dalam kondisi santai.
- f. Gambar ditunjukkan kepada anak.
- g. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada tentang gambar tersebut, hal ini dilakukan untuk memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan yang anak ketahui tentang gambar.
- h. Jika anak tidak mengucapkan nama kegiatan yang terdapat pada gambar, maka peneliti akan mengarahkannya. Dalam hal ini, peneliti menyebutkan nama kegiatan yang terdapat pada gambar sambil memperagakan gerakan kegiatan tersebut.
- i. Anak menyebutkan kembali nama kegiatan yang terdapat pada gambar sambil memperagakan gerakan kegiatan tersebut.
- j. Jika anak tidak menyebutkan nama kegiatan tersebut, peneliti akan mengarahkannya kembali dan selalu memberikan penguatan.
- k. Setelah anak dapat menyebutkan nama kegiatan tersebut, peneliti melatih anak untuk terbiasa mengucapkan tanpa gambar, dengan dibiasakan mengucapkan dengan menunjukkan kegiatan yang ada di sekitar yang sesuai dengan gambar.
- l. Mengadakan evaluasi dengan menggunakan media gambar.
- m. Peneliti mencatat data yang diperoleh dari hasil evaluasi.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *kemampuan berbicara pada anak tunagrahita sedang*.

Tarigan (1981, hlm. 15) menyatakan bahwa, “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan”.

Kemampuan berbicara yang akan diteliti yaitu terfokus pada pengucapan kata sederhana yang terdiri dari dua suku kata dan kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata.

Brooks (dalam Tarigan, 1981, hlm. 26) menyebutkan bahwa dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang, kita harus memperhatikan 5 faktor sebagai berikut,

- 1) Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal, konsonan) diucapkan dengan tepat?
- 2) Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara serta tekanan suku kata memuaskan?
- 3) Apakah ketetapan dan ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang dipergunakan?
- 4) Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat?
- 5) Sejauh manakah “kewajaran” atau “kelancaran” ataupun “*ke-native-speaker-an*” yang tercermin bila seseorang berbicara?

Zamzadi (dalam Pratiwi, 2013, hlm. 3) menyebutkan beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk keefektifan berbicara yaitu,

- (1) Faktor kebahasaan, yaitu (a) ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada, sendi, dan (b) durasi yang sesuai, pilihan kata atau diksi, pemilihan bahasa, ketepatan sasaran pembicaraan.
- (2) Faktor nonkebahasaan, yaitu (a) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (b) pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, (c) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (d) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (e) kelancaran, (f) relevansi dan penalaran, dan (g) penguasaan topik.

Adapun faktor-faktor yang dikemukakan oleh kedua orang ahli tersebut akan digunakan sebagai acuan dalam penyusunan instrumen kemampuan berbicara dalam penelitian ini. Berdasarkan kemampuan berbicara yang akan diteliti dan mengacu pada faktor-faktor dalam menilai kemampuan berbicara diatas, berikut ini adalah indikator dalam instrumen

penelitian yang digunakan untuk menilai kemampuan anak dalam berbicara,

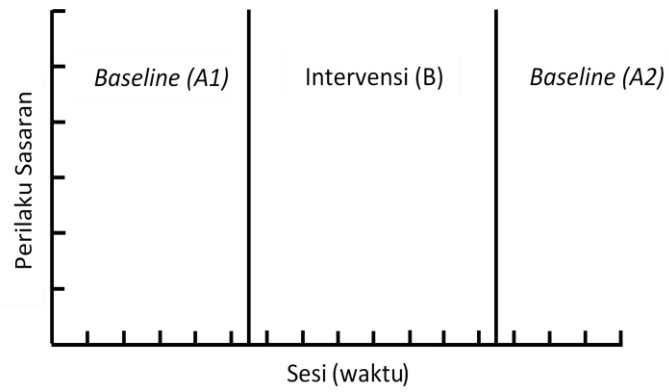
- a. Ketepatan dalam pengucapan kata
- b. Ketepatan dalam penekanan pengucapan kata
- c. Ketepatan dalam pemilihan kata (diksi)
- d. Ketepatan dalam urutan kata yang diucapkan
- e. Kelancaran dalam berbicara

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Single Subject Research* (SSR). *Single Subject Research* atau penelitian dengan subjek tunggal ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari analisis tingkah laku. Strategi penelitian ini dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subjek secara individual. Dalam penelitian ini dikenal istilah “*target behavior*”. Sunanto (2006, hlm. 6) menyebutkan bahwa “perilaku (*behavior*) atau perilaku sasaran (*target behavior*) dalam terminologi penelitian dengan kasus tunggal adalah pikiran, perasaan, dan perbuatan yang dapat dicatat dan diukur”.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A yang memiliki tiga fase yaitu : *baseline* 1 (A1), intervensi (B), *baseline* 2 (A2), yang bertujuan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dengan kata lain, untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan/ intervensi terhadap variabel terikat yang diberikan kepada individu. Struktur desain penelitian A-B-A ini digambarkan sebagai berikut,

Grafik 3.1. Prosedur Dasar Desain A-B-A



(diadaptasi dari Sunanto, 2006, hlm. 45)

Keterangan :

1. *Baseline* (A1)

Baseline (A1) merupakan suatu gambaran murni sebelum diberikan perlakuan. Gambaran murni tersebut adalah kondisi awal kemampuan berbicara anak. Untuk lebih mengetahui kemampuan berbicara anak, maka peneliti melakukan pengamatan sebanyak 4 sesi sampai kecenderungan arah dan level data menjadi stabil.

2. Intervensi (B)

Intervensi (B) diberikan setelah kecenderungan data pada kondisi *baseline* (A1) stabil. Sunanto (2006, hlm. 103) mengemukakan bahwa “intervensi atau perlakuan adalah suatu perlakuan yang diberikan pada subjek untuk mengubah perilaku sasaran”. Intervensi yang diberikan adalah penggunaan media gambar yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Fase intervensi ini dilakukan sebanyak 8 sesi.

3. *Baseline* (A2)

Baseline (A2) merupakan suatu gambaran tentang perkembangan kemampuan berbicara anak setelah diberikan intervensi sebagai bahan evaluasi sampai sejauh mana intervensi yang telah diberikan berpengaruh kepada anak.

Sunanto (2006, hlm. 45) mengungkapkan bahwa untuk mendapatkan validitas penelitian yang baik, pada saat melakukan eksperimen dengan desain A-B-A, peneliti perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini,

1. Mendefinisikan perilaku sasaran (*target behavior*) dalam perilaku yang dapat diamati dan diukur secara akurat;
2. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline* (A1) secara kontinu sekurang-kurangnya 3 atau 5 atau sampai kecenderungan arah dan level data menjadi stabil;
3. Memberikan intervensi setelah kecenderungan data pada kondisi *baseline* stabil;
4. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil;
5. Setelah kecenderungan arah dan level data pada kondisi intervensi (B) stabil mengulang kondisi *baseline* (A2).

C. Subjek Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita sedang di SLB B-C YPLAB Kota Bandung berjumlah 1 orang berjenis kelamin laki-laki. Adapun identitas subjek penelitian ini sebagai berikut,

Nama : R
 Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 3 Juni 1998
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Ranca Bolang Barat RT. 03/ RW. 05
 No. 81 Kel. Sekejati Kec. Marga Cinta

Karakteristik subjek penelitian ini diantaranya jarang berkomunikasi, jika berbicara tampak seperti sedang berbisik sambil menggerakkan tangan seolah berbicara menggunakan bahasa isyarat. Namun, ketika anak diinstruksikan untuk meninggikan volume suaranya, anak menjalankan instruksi tersebut. Namun ketika diajak berbicara kembali, anak kembali berbicara layaknya orang berbisik dan menggunakan bahasa isyarat. Terkadang anak memahami instruksi yang diberikan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah di SLB B-C YPLAB Kota Bandung.

D. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2016, hlm. 148) menyebutkan bahwa “instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”.

Purwanto (2012, hlm. 183) mengemukakan bahwa “instrumen merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran yang bertujuan untuk memperoleh data yang objektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif”.

Noor (2013, hlm. 101) menyebutkan bahwa “instrumen secara garis besar dapat dibedakan ke dalam tes dan skala”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tes berarti ujian tertulis, lisan, atau wawancara untuk mengetahui pengetahuan, kemampuan, bakat, dan kepribadian seseorang. Sedangkan skala berarti garis atau titik tanda yang berderet-deret dan sebagainya yang sama jarak antaranya, digunakan untuk mengukur; atau dengan kata lain skala berarti lajur yang dipakai untuk menentukan tingkatan atau banyaknya sesuatu.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah instrumen tes berupa tabel yang di dalamnya berisi butir penilaian kemampuan anak dalam berbicara. Instrumen ini digunakan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan anak dalam berbicara. Dalam pelaksanaan kegiatannya, media yang digunakan adalah media gambar.

Soendari (2010, hlm. 3) menyebutkan bahwa, “butir-butir pertanyaan atau pernyataan di dalam instrumen penelitian harus menggambarkan apa yang ingin diungkap melalui penelitian, oleh karena itu butir pertanyaan atau pernyataan penelitian harus diturunkan dari masalah penelitian”.

Adapun prosedur umum yang dapat ditempuh dalam menyusun instrumen penelitian menurut Soendari (2010, hlm. 4) adalah sebagai berikut,

- a. Merumuskan pokok-pokok masalah secara operasional sehingga jelas aspek-aspek apa saja yang akan diungkapkan di dalam penelitian tersebut;
- b. Menyusun kisi-kisi atau lay out instrumen sebagai pedoman atau panduan untuk menulis butir-butir pertanyaan atau pernyataan;
- c. Dalam kisi-kisi sedikitnya harus tergambar : (1) pokok masalah, (2) perincian masalah, (3) sumber data (responden penelitian), dan (4) jenis instrumen yang akan digunakan;
- d. Penulisan butir pertanyaan sesuai dengan rincian masalah;
- e. Uji coba instrumen;
- f. Penyusunan instrumen dalam format yang memadai.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Data dalam penelitian harus valid atau benar karena jika tidak valid, maka akan menghasilkan informasi dan kesimpulan yang keliru atau salah. Oleh sebab itu, diperlukan teknik pengambilan data secara benar. Beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data antara lain penyusunan instrumen. Noor (2013, hlm. 102) menyebutkan persyaratan penyusunan instrumen yaitu, “(1) validitas mengacu kepada kecocokan alat ukur dengan sasaran ukur yang hendak diukur; (2) reliabilitas mengacu pada adanya konsistensi dan keajekan akurasi hasil ukur”.

a. Validitas

Susetyo (2011, hlm. 89) mengemukakan bahwa “validitas dapat diartikan sejauh mana hasil pengukuran dapat diinterpretasikan sebagai cerminan sasaran ukur yang berupa kemampuan, karakteristik atau tingkah laku yang diukur melalui alat ukur yang tepat”. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid, yang berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Untuk butir instrumen yang tidak valid, maka harus diperbaiki atau dibuang.

Sugiyono (2016, hlm. 177) menyebutkan bahwa, “terdapat tiga tipe pengujian validitas instrumen yaitu, validitas konstruk (*construct validity*), validitas isi (*content validity*), dan validitas eksternal”. Adapun pengujian validitas instrumen yang digunakan untuk menguji instrumen penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan.

Instrumen yang telah dikembangkan tentang aspek-aspek yang akan diukur, selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli akan diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun tersebut. Adapun jumlah tenaga ahli yang digunakan minimal tiga orang. Setelah pengujian dari ahli selesai, selanjutnya instrumen diujicobakan, dan dianalisis. Analisis butir instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah butir instrumen yang digunakan valid atau tidak.

Pengujian validitas tiap butir instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis item. Sugiyono (2016, hlm. 187) mengemukakan bahwa, “analisis item digunakan dengan mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir”. Analisis validitas butir instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi dengan menghitung persentase pada setiap butir instrumennya. Susetyo (2011, hlm. 92) menyebutkan bahwa “persentase butir dilakukan dengan menghitung besarnya persentase pada pernyataan cocok, yaitu persentase kecocokan suatu butir dengan tujuan/ indikator berdasarkan penilaian guru/ dosen atau ahli”. Noer (dalam Susetyo, 2011, hlm. 92) menyatakan bahwa “butir tes dinyatakan valid jika kecocokannya dengan indikator mencapai lebih besar dari 50%”. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut,

Rumus 3.1. Rumus Persentase Butir yang Cocok Dengan Indikator/
Tujuan

$\text{Persentase} = \frac{f}{\Sigma f} \times 100\%$ <p>Keterangan :</p> <p>f = Frekuensi cocok menurut penilai</p> <p>Σf = Jumlah penilai</p>
--

(diadaptasi dari Susetyo, 2011, hlm. 92)

Berdasarkan hasil penghitungan uji validitas dengan menggunakan persentase butir tersebut diperoleh hasil,

- 1) Instrumen penelitian untuk mengukur kemampuan berbicara pada anak tunagrahita sedang tersebut dinyatakan valid, sehingga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara pada anak tunagrahita sedang. Adapun hasil penghitungan uji validitas dapat dilihat pada lampiran II.
- 2) Salah seorang ahli yang melakukan penilaian terhadap instrumen penelitian (*expert judgement*) berpendapat bahwa, terdapat

indikator yang sebaiknya dihilangkan, karena dirasa tidak sesuai dengan penelitian yang menggunakan media gambar ini. Oleh karena itu, terdapat penghapusan satu indikator pada instrumen penelitian.

b. Reliabilitas

Susetyo (2011, hlm. 105) menyatakan bahwa “suatu perangkat ukur yang dapat dipercaya adalah alat ukur yang hasilnya tidak berubah atau hasilnya sama jika dilakukan pengesanan secara berulang-ulang dan alat ukur yang demikian dinamakan dengan reliabel”. Reliabilitas menunjukkan kemantapan/ konsistensi hasil pengukuran. Instrumen yang reliabel berarti instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

Aiken (dalam Purwanto, 2012, hlm. 196) menyebutkan bahwa, “butir instrumen dikatakan reliabel bila hasil penghitungan reliabilitasnya dengan rumus Alpha Conbrach menunjukkan angka minimal 0,65”. Adapun uji reliabilitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Alpha Conbrach.

Adapun instrumen diujicobakan kepada 5 orang siswa dengan karakteristik yang sama dengan objek penelitian ini. Adapun uji reliabilitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Alpha Conbrach sebagai berikut,

Rumus 3.2. Rumus Alpha Conbrach

$\rho_{\alpha} = \frac{N}{N-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_A^2} \right)$
<p>Keterangan :</p>
$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah seluruh variansi butir
$\sigma_{Bi}^2 = \frac{N\sum Bi^2 - (\sum Bi)^2}{N^2} * N = \text{jumlah responden}$
σ_A^2 = Variansi total sekor responden
$\sigma_A^2 = \frac{N\sum A^2 - (\sum A)^2}{N^2} * N = \text{jumlah responden}$
<p>N = Jumlah butir yang setara</p>
<p>ρ_{α} = Koefisien reliabilitas</p>
<p>A = Sekor responden</p>
<p>B = Sekor butir</p>

(diadaptasi dari Susetyo, 2011, hlm. 121)

Berdasarkan hasil penghitungan uji reliabilitas instrumen kemampuan berbicara diperoleh hasil 0,852. Maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel karena hasil yang diperoleh sudah memenuhi kriteria reliabilitas. Dengan kata lain, alat ukur atau instrumen penelitian ini dapat dipercaya atau diandalkan hasilnya jika dilakukan pengujian secara berulang-ulang dan dilakukan kepada anak dengan karakteristik yang sama. Dengan demikian, instrumen penelitian ini dapat digunakan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Tawney dan Gast (dalam Sunanto, 2006, hlm. 17), “secara garis besar ada tiga macam prosedur pencatatan data yang digunakan pada penelitian modifikasi perilaku, yaitu (1) pencatatan data secara otomatis, (2) pencatatan data dengan produk permanen, dan (3) pencatatan data dengan observasi langsung”.

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan. Dengan adanya pengumpulan data dapat memperlihatkan perkembangan kemampuan berbicara anak melalui media gambar.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui pencatatan observasi secara langsung. Prosedur pencatatan ini merupakan kegiatan observasi secara langsung yang dilakukan untuk mencatat data variabel terikat atau perilaku sasaran pada saat perilaku sedang terjadi. Sunanto (2006, hlm. 19) menyebutkan bahwa, “terdapat beberapa data yang dapat diukur dengan menggunakan prosedur pencatatan secara langsung ini, yaitu pencatatan banyaknya kejadian, durasi, interval, latensi, dan sampel waktu”. Selain melalui pencatatan secara langsung, pengumpulan data juga dilakukan melalui dokumentasi rekaman gambar atau foto.

Dengan adanya catatan observasi dan dokumentasi tersebut, peneliti dapat melihat perkembangan kemampuan berbicara pada anak.

E. Prosedur Penelitian

1. Observasi Pendahuluan

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi ini ditujukan untuk mengetahui informasi mengenai anak yang merupakan subjek penelitian. Adapun informasi tersebut diperoleh berdasarkan informasi dari nara sumber yang terdiri dari guru dan orang tua anak itu sendiri. Selain itu, informasi juga diperoleh dari hasil pengamatan peneliti sendiri.

2. Pengurusan Surat Ijin

Langkah kedua yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan proses perijinan yang diperlukan dalam mendukung kelancaran penelitian. Adapun tahapan-tahapan perijinan yang dilakukan adalah sebagai berikut,

- a. Mengajukan surat permohonan pengangkatan dosen pembimbing dalam rangka penyusunan skripsi/ karya ilmiah kepada dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia
- b. Mengajukan surat permohonan ijin untuk mengadakan penelitian kepada dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia
- c. Mengajukan surat pengantar permohonan ijin mengadakan penelitian dari Fakultas kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandung
- d. Setelah memperoleh surat ijin dari Badan Kesatuan Bangsa dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandung, kemudian dilanjutkan kepada Pemerintah Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat
- e. Dari Pemerintah Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, peneliti akan menerima surat ijin untuk disampaikan kepada Kepala SLB B-C YPLAB Kota Bandung.

3. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian mengenai penggunaan media gambar terhadap kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang memiliki tahapan sebagai berikut,

a. Tahap persiapan

- 1) Mempersiapkan media gambar yang akan digunakan
- 2) Mempersiapkan instrumen pengamatan yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara anak
- 3) Mempersiapkan ruang kelas yang akan digunakan untuk pembelajaran selama penelitian
- 4) Mengkondisikan anak pada situasi pembelajaran
- 5) Melakukan perbincangan secara singkat, agar anak dalam kondisi santai.

b. Tahap pelaksanaan

Proses pelaksanaan penelitian ini dilakukan sebanyak 16 sesi yang dibagi ke dalam 3 fase. Fase pertama yakni fase *baseline* 1 (A1) dilaksanakan sebanyak 4 sesi, fase kedua yakni fase intervensi (B) dilaksanakan sebanyak 8 sesi, dan terakhir fase *baseline* 2 (A2) yang akan dilaksanakan sebanyak 4 sesi. Adapun langkah-langkah pada setiap fasenya adalah sebagai berikut,

1) Pelaksanaan pada fase *baseline* 1 (A1)

- a) Peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada anak yang jawabannya terkait dengan butir instrumen yang telah disediakan. Adapun pertanyaan yang diajukan kepada anak adalah sebagai berikut,

- Sudah mandi belum?
- Kemarin malam R tidur?
- Sudah makan belum?
- Sudah minum belum?
- R suka menyiram bunga tidak?
- Kemana ibu R?
- Kemana adik R?

- b) Peneliti mengamati anak selama kegiatan pembelajaran

- c) Pada fase ini peneliti tidak memberikan perlakuan, karena bertujuan untuk mengetahui kemampuan berbicara anak pada saat sebelum diberikan perlakuan
 - d) Peneliti mencatat data pada tabel instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- 2) Pelaksanaan pada fase intervensi (B)
- a) Gambar ditunjukkan kepada anak.
 - b) Peneliti mengajukan pertanyaan kepada tentang gambar tersebut, hal ini dilakukan untuk memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan yang anak ketahui tentang gambar.
 - c) Jika anak tidak mengucapkan nama kegiatan yang terdapat pada gambar, maka peneliti akan mengarahkannya. Dalam hal ini, peneliti menyebutkan nama kegiatan yang terdapat pada gambar sambil memperagakan gerakan kegiatan tersebut.
 - d) Anak menyebutkan kembali nama kegiatan yang terdapat pada gambar sambil memperagakan gerakan kegiatan tersebut.
 - e) Jika anak tidak menyebutkan nama kegiatan tersebut, peneliti akan mengarahkannya kembali dan selalu memberikan penguatan.
 - f) Setelah anak dapat menyebutkan nama kegiatan tersebut, peneliti melatih anak untuk terbiasa mengucapkan tanpa gambar, dengan dibiasakan mengucapkan dengan menunjukkan kegiatan yang ada di sekitar yang sesuai dengan gambar.
 - g) Mengadakan evaluasi dengan menggunakan media gambar.
 - h) Peneliti mencatat data yang diperoleh dari hasil evaluasi.
- 3) Pelaksanaan pada fase *baseline 2* (A2)
- a) Peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada anak yang jawabannya terkait dengan butir instrumen yang telah disediakan. Adapun pertanyaan yang diajukan kepada anak adalah sebagai berikut,
 - Sudah mandi belum?
 - Kemarin malam R tidur?

- Sudah makan belum?
 - Sudah minum belum?
 - R suka menyiram bunga tidak?
 - Kemana ibu R?
 - Kemana adik R?
- b) Peneliti mengamati anak selama kegiatan pembelajaran
- c) Pada fase ini peneliti tidak memberikan perlakuan, karena bertujuan untuk mengetahui kemampuan berbicara anak pada saat sebelum diberikan perlakuan
- d) Peneliti mencatat data pada tabel instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya.

F. Teknik Pengolahan Data

Sunanto (2006, hlm. 29) mengemukakan bahwa “pada penelitian di bidang modifikasi perilaku dengan subjek tunggal, grafik memegang peranan yang utama dalam proses analisis”. Dengan menampilkan grafik, peneliti akan lebih mudah menjelaskan perilaku anak secara efisien, kompak, dan detail. Disamping itu, grafik juga akan mempermudah untuk mengkomunikasikan kepada pembaca mengenai urutan kondisi eksperimen, waktu yang diperlukan setiap kondisi, menunjukkan variabel bebas dan terikat, desain yang digunakan, dan hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Sunanto (2006, hlm. 29) mengemukakan bahwa pembuatan grafik memiliki dua tujuan utama yaitu,

- (1) untuk membantu mengorganisasi data sepanjang proses pengumpulan data yang nantinya akan mempermudah untuk mengevaluasi, dan (2) untuk memberikan rangkuman data kuantitatif serta mendeskripsikan perilaku sasaran (*target behavior*) yang akan membantu dalam proses menganalisis hubungan antara perilaku sasaran (variabel bebas) dan intervensi (variabel terikat).

Sunanto (2006, hlm. 30) menyebutkan terdapat beberapa komponen penting dalam grafik antara lain sebagai berikut :

- a. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya, sesi, hari dan tanggal).

- b. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya persen, frekuensi dan durasi).
- c. Titik Awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.
- d. Skala garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya, 0%, 25%, 50%, dan 75%).
- e. Label Kondisi, yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya *baseline* atau intervensi.
- f. Garis Perubahan Kondisi, yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan. Sunanto (2006, hlm. 65) menyebutkan bahwa “tujuan utama analisis data dalam penelitian di bidang modifikasi perilaku adalah untuk mengetahui efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran yang ingin diubah”. Oleh sebab itu, pengolahan data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan pengolahan data, data tersebut dapat diberikan arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.

Sunanto (2006, hlm. 65) menyebutkan bahwa “metode analisis yang lazim digunakan dalam penelitian dengan subjek tunggal adalah inspeksi visual”. Metode analisis ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap data yang telah disajikan dalam grafik. Analisis dengan inspeksi visual ini memerlukan penghitungan tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sunanto (2006, hlm. 66) mengemukakan bahwa terdapat beberapa komponen penting yang dianalisis dengan cara inspeksi visual yaitu, “(1) banyaknya data dalam setiap kondisi yang disebut dengan panjang kondisi, (2) tingkat stabilitas dan perubahan data, dan (3) kecenderungan arah grafik”. Sunanto (2006, hlm. 85) mengemukakan bahwa,

Analisis data dengan cara inspeksi visual dibedakan menjadi dua kategori, yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Adapun komponen-komponen yang dianalisis dalam analisis kondisi meliputi, (1) panjang kondisi, (2) estimasi kecenderungan arah, (3) kecenderungan stabilitas, (4) jejak data, (5) level stabilitas dan rentang, serta (6) level perubahan. Sedangkan untuk analisis antar kondisi komponen-komponen yang perlu dianalisis meliputi, (1)

jumlah variabel, (2) perubahan kecenderungan arah dan efeknya, (3) perubahan stabilitas, (4) perubahan level, dan (5) persentase data yang *overlap*.

Pada penelitian ini data akan disajikan ke dalam grafik. Dimana, data yang diperoleh dari hasil penelitian akan diproses dengan menggunakan penghitungan-penghitungan tertentu dan kemudian disajikan dalam bentuk grafik yang diharapkan dapat lebih memperjelas gambaran peningkatan kemampuan berbicara pada anak tunagrahita sedang. Untuk membuktikan kebenaran data tersebut, selanjutnya dilakukan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan yang menunjukkan adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.